
**PERKEMBANGAN RUMAH LANTING DI KELURAHAN SEBERANG MESJID
KECAMATAN BANJARMASIN TENGAH KOTA BANJARMASIN
TAHUN 2015-2020**

Rusd Effendi¹, Mansyur², Windi Indah Sofiyani³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Email Korespondensi: 1810111220018@mhs.ulm.ac.id

Naskah Diterima: 1 Juli 2023

Naskah Direvisi:

Naskah Disetujui: 1 Agustus 2023

ABSTRACT

Lanting house is a floating house located on the river. Its existence as a place to live began to decrease since the people chose to move home to the mainland, which was caused by several factors, such as the construction of houses on land, and moving houses because of work. The purpose of this writing is to find out the background of lanting houses, the development of lanting houses, and the preservation of lanting houses in Seberang Mesjid Neighborhoods in 2015-2020. The benefits obtained in this study are to provide information and insight into typical Banjar houses, namely lanting houses located in Seberang Mesjid Neighborhoods as an effort to preserve traditional culture in typical Banjar house architecture. The methods used in this study are historical methods, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. The results showed that currently the culture of lanting houses in Banjarmasin City began to change due to changes in orientation patterns from rivers to land and the limited availability of building materials that were difficult to obtain, making the development of lanting houses in Seberang Mesjid Neighborhoods decreased. The relevant government also clarified the legal status of lanting houses in order to facilitate efforts to maintain lanting houses and be able to carry out empowerment. The conclusion of this study is that lanting houses need to be preserved with the aim of developing river-based tourism in Banjarmasin City, where lanting houses are one point of 18 tourism development points in the northern zone of Banjarmasin City.

Keywords: Development, Lanting House, Seberang Mesjid Neighborhoods, Banjarmasin City

PENDAHULUAN

Sungai memiliki nilai strategis bagi sebuah kota dan penting bagi lingkungan untuk melestarikan sumber keanekaragaman hayati. Dalam arti ekonomi, sungai dapat digunakan untuk pembuangan sampah, drainase kota, dan transportasi serta sumber air baku untuk industri dan keluarga. Keberadaan sungai menguntungkan terhadap sejumlah kegiatan masyarakat sehari-hari, termasuk yang ekonomi seperti jual beli, interaksi sosial antar masyarakat, mandi cuci kakus atau mck, dan moda transportasi utama sebelum pengembangan jalur transportasi darat, yang mana warga Kota Banjarmasin sudah lama menyadari betapa dekatnya kehidupan sehari-hari mereka dengan sungai.

Orang Banjar umumnya membuat pola pemukiman padat berkelompok, yang tersebar di beberapa muara sungai, di persimpangan sungai, di sepanjang aliran sungai, dan di daratan. Rumah orang Banjar zaman dahulu umumnya bersifat tradisional. Ada sekitar 11 tipe rumah adat Banjar yang memiliki spesifikasi masing-masing, baik dari segi konstruksi bangunan maupun latar belakang sejarah sosialnya dalam kehidupan masyarakat Banjar pada waktu dahulu (Seman & Irhamna, 2006).

Rumah-rumah lanting merupakan hasil arsitektur sampingan dari budaya sungai penduduk Kota Banjarmasin. Istilah "rumah lanting" mengacu pada struktur terapung di tepi sungai yang mencontohkan cara hidup masyarakat, yang sangat bergantung pada sungai,

bahkan rumah lanting adalah harta budaya yang harus dilindungi (Mentayani, Nuryanti, Prayitno, & Sarwadi, 2011). Contoh rumah terapung adalah rumah lanting, yang terutama terdiri dari kayu dan didukung di bagian bawah oleh kayu gelondongan atau drum.

Tempat tinggal tradisional Banjar dan bentuk fisik arsitektur tradisional suatu daerah keduanya tercermin dalam desain rumah tradisionalnya. Rumah lanting merupakan salah satu contoh rumah khas Banjar yang mencontohkan cara hidup penghuninya. Pertumbuhan dan perkembangan di suatu tempat juga dapat menyebabkan hilangnya karakter unik wilayah itu dalam konteks historis dan sosiokulturalnya.

Keunikan terhadap tempat pada suatu daerah, atau kekhasan dan karakter, dapat membantu individu mengidentifikasi dengan menggabungkan penampilan fisik maupun dengan praktik sosiokultural masyarakatnya. Budaya tempat tinggal rumah lanting di sepanjang Sungai Martapura sebenarnya semakin berkurang seiring berjalannya waktu. Ini merupakan hasil dari perubahan cara kerja sungai, pola hidup berbasis lahan yang membuatnya lebih mudah untuk mengakses layanan dan infrastruktur, serta kegunaan komunitas mereka.

Beberapa rumah lanting yang tersisa tampaknya dalam kondisi buruk dan kurang layak huni. Rumah lanting di Kelurahan Seberang Mesjid pun tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, namun sebagai tempat berbisnis (Daryanto, 2016; Mansyur, 2018) Seiring waktu, ada kemungkinan bahwa budaya rumah lanting sebagai salah satu gaya arsitektur bersejarah Banjarmasin, akan lenyap di wilayah sekitar Sungai Martapura.

Rumah lanting, sering dikenal sebagai rumah terapung, tidak hanya ditemukan di sungai, namun juga dapat dilihat di desa-desa di atas air. Selain itu, karena masyarakatnya banyak yang memilih tinggal di rumah di darat, maka keberadaan rumah lanting dalam bahaya kepunahan. Sebagai bagian dari upaya untuk mencatat aset budaya masyarakat di bidang arsitektur, rumah lanting menjadi semakin berkurang dan membutuhkan perawatan (Afdholy, 2017; Akbar, 2014).

METODE

Langkah pelaksanaan metode sejarah, yakni penghimpunan data (heuristik), verifikasi (kritik sumber), penafsiran (interpretasi), dan langkah akhir ialah penulisan sejarah (historiografi). Pengumpulan data (heuristik) merupakan tahapan menelusuri dan menghimpun berbagai data yang diperlukan untuk merekonstruksi peristiwa yang diteliti. penghimpunan data tersebut berupa menemukan sumber dari objek yang dikaji secara langsung perihal sumber mengenai rumah lanting di Sungai Martapura, Kelurahan Seberang Mesjid, Kecamatan Banjarmasin Tengah melalui sumber media, berupa sumber cetak, wawancara dengan informan yang diantaranya Mochamad Subhan (47 tahun) selaku Lurah Seberang Mesjid, Fitriah (45 tahun) dan Bahriah (46 tahun) selaku PNS Disbudporapar Kota Banjarmasin, maupun situs alamat internet.

Berikutnya, yaitu proses evaluasi kebenaran (derajat kebenaran informasi) dan otentisitas (keaslian sumber) sumber-sumber sejarah dikenal dengan istilah kritik sumber (verifikasi). Sumber-sumber sejarah yang dikumpulkan melalui proses seleksi sistematis yang dimulai dengan kritik eksternal dan kemudian internal sebelum dikonfirmasi maupun sebelum

digunakan. Kritik eksternal dilaksanakan guna memahami seberapa jauh kesahan dan autensitas sumber baik pada sumber tertulis yang absahan maupun wawancara, sedangkan kritik internal mengacu pada pertanyaan yang diajukan tentang kebenaran informasi yang termasuk dalam makalah dan sumber lisan dengan memeriksa informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi ini peneliti menjelaskan dan merangkai berbagai sumber yang telah diperoleh, lalu merangkai analisis terhadap hasil penafsiran tersebut ke dalam rupa yang terstruktur. Beberapa data yang didapatkan ditunjang dengan kumpulan pertanyaan yang disampaikan kepada informan. Sebagaimana perkembangan dan pelestarian rumah lanting di Kelurahan Seberang Mesjid yang dilakukan masyarakat terhadap rumah lanting ini, di mana peneliti berupaya menyampaikan data yang dianggap valid serta berupaya menyampaikan ilustrasi yang komprehensif sehingga maksud maupun fungsi penelitian bisa tergapai.

Tahapan terakhir adalah puncak dari setiap metode penelitian sejarah adalah historiografi. Pada tahap ini peneliti mencoba meraih dan mengerti sejarah sebagaimana kejadiannya. Seluruh hasil penelitian yang sudah melau preferensi pada bagian verifikasi dan penafsiran terhadap sumber yang menghasilkan judul “Perkembangan Rumah Lanting Di Sungai Martapura, Kelurahan Seberang Mesjid, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin Tahun 2015-2020”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Keberadaan Rumah Lanting di Kelurahan Seberang Mesjid

Peristiwa penamaan Kelurahan Seberang Mesjid disebabkan pada masa lalu, lokasi kampung ini berhadapan dengan Masjid Jami Kota Banjarmasin yang didirikan pertama kali pada masa lalu yang berlokasi di samping Sungai Martapura, sebelum direlokasi ke area yang sekarang berlokasi di Kelurahan Antasan Kecil Timur. Aspek yang muncul pada perkampungan ini, yaitu masyarakat Islamnya yang mayoritas berasal dari kumpulan Jamaah Tabligh. Lokasi kampung ini berada di sisi hilir dari Kelurahan Melayu.

Kata "Rumah Banjar" mengacu pada kumpulan rumah dari berbagai bentuk yang secara kolektif membentuk karakter fisik atau arsitektur budaya Melayu Banjar Kalimantan Selatan. Keberagaman Rumah Banjar menjadi barometer status ekonomi masyarakat dan representasi strata sosial ekonomi Kalimantan Selatan. Rumah lanting merupakan variasi lain dari rumah Banjar yang memiliki struktur terkecil dalam hal dimensi persegi dan menjadi khas karena berdiri atau mengapung di atas air.

Masyarakat suku Banjar, yang mata pencahariannya terkait erat dengan sungai, juga tinggal di rumah lanting agar dekat dengan pusat aktivitas mereka. Rumah Lanting juga dirancang untuk orang-orang di strata sosial dan ekonomi kelas menengah hingga kelas bawah (Ahya, Syaharuddin, & Rahman, 2020). Adanya kesejajaran atau kesamaan di semua bentuk rumah Banjar yang berbeda, ada yang mendefinisikan arsitektur Banjar dan membedakannya dari arsitektur tradisional yang dipengaruhi budaya Melayu lainnya (Aqli, 2011).

Budaya sungai masyarakat Kota Banjarmasin juga menghasilkan produk arsitektur berupa rumah lanting. Tanda terbukanya dan reaksi masyarakat suku Banjar terhadap kondisi lingkungannya adalah keberadaan rumah lanting di Kota Banjarmasin. Rumah ini merupakan tipe rumah terapung yang terdiri dari kayu, dengan kayu gelondongan atau drum baja berfungsi sebagai fondasi di bagian bawah, yang dibangun di atas air, sehingga rumah lanting dapat beradaptasi dan dapat bergerak dengan pasang surut sungai (Rahman, 2014).

Menurut perkiraan, rumah lanting sudah ada sejak awal abad ke-19, ketika orang Banjar menggunakan kayu dari pohon yang dipanen di wilayah Ulu Barito sebagai bentuk perdagangan barang. Kayu itu dirakit, kemudian dilarutkan ke dalam mulut sungai, di mana kesepakatan perdagangan kayu dibuat. Rumah lanting (rumah rakit) awalnya digunakan sebagai rumah bagi para pedagang yang berada di sungai, lalu mereka menggunakan rumah lanting (rumah rakit) sebagai tempat untuk membantu bisnis perdagangan mereka dan juga sebagai tempat tinggal.

Orang Banjar mencari nafkah dengan memancing dan membuat barang-barang hasil hutan. Mereka tidak hanya menyediakan kebutuhan mereka sendiri tetapi juga menjual hasil hutan dan ikan yang mereka kumpulkan, dengan kegiatan perdagangan ini biasanya berlangsung antar perahu. Untuk mempermudah mengayuh perahu sambil berjualan, maka beberapa dari mereka memusatkan aktivitas berjualan ini terus berkembang dan bertambah banyak hingga pada akhirnya menjadi pasar.

Beberapa lokasi yang sekarang lebih sering disebut sebagai "pasar terapung" tetap termasuk sisa-sisa tradisi ini, misalnya di lokasi Kuin di Sungai Barito Banjarmasin, Pasar Terapung Siring di Sungai Martapura Banjarmasin dan Pasar Terapung Lok Baintan di Kabupaten Banjar. Pertumbuhan masyarakat membuat perahu tidak lagi bisa mewartakan keluarga yang makin bertambah jumlahnya. Hal ini menjelaskan bahwa rumah lanting yang berlokasi dipinggir sungai awalnya didirikan oleh beberapa orang di perahu yang hidup di sungai, karena mereka memerlukan kediaman sebagai sarana aktivitas bagi keluarga.

Rumah lanting biasanya memiliki luas berukuran $6 \times 3 \text{ m}^2$ yang di bagian depannya diikat oleh seutas tali pada sebuah baja ataupun sebuah pohon besar di pinggir sungai yang bertujuan agar rumah tersebut tidak terlarut ke bagian hulu sungai. Rumah ini memiliki dua bagian ruang utama yakni ruang keluarga serta kamar tidur. Kemudian beranda depan mengarah ke sungai sedangkan bagian belakang mengarah ke daratan dengan jarak ± 5 meter, yang bertujuan supaya rumah selalu terapung saat air sungai mengalami surut.

Tempat MCK dan dapur didirikan di teras depan rumah, sementara yang lain berada di sisi kiri atau kanan rumah lanting. Arsitektur atap pelana adalah jenis atap yang paling umum digunakan pada bangunan lanting. Karena bobotnya yang ringan dan desainnya yang lugas, atap pelana digunakan sesuai dengan rumah lanting yang mengambang.

Kebanyakan rumah lanting di sepanjang Sungai Martapura memiliki atap pelana, di mana daun rumbia, seng, dan sirap digunakan sebagai bahan penutup atap. Pilihan bahan ditentukan oleh status sosial ekonomi masyarakat, biasanya papan lanan berorientasi horizontal digunakan untuk dinding rumah lanting. Bingkai sederhana digunakan untuk melubangi dinding untuk membuat lubang.

Jika terjadi kerusakan, perbaikan material dinding seringkali hanya mengatasi area yang rusak. Pondasi ini menggunakan tiga jenis bahan yang berbeda, yaitu drum besi, bambu, dan kayu gelondongan, meskipun salah satu elemen ini dapat digunakan dalam kombinasi. Sebelum meletakkan rangka lantai, komponen diamankan satu sama lain menggunakan slink besi sebagai tulangan. Hanya bangunan rumah lanting di sepanjang Sungai Martapura yang menggunakan material drum besi, dan rumah-rumah lanting ini telah memunculkan tujuan yang meningkat, yaitu pusat bisnis.

Perkembangan Rumah Lanting di Kelurahan Seberang Mesjid

Rumah lanting awalnya ditempati oleh pedagang tepi sungai. Mereka melakukan bisnis mereka sebagai pedagang dari rumah lanting. Selain berfungsi sebagai tempat perdagangan, rumah lanting juga merupakan rumah bagi pedagang yang menjual hasil tangkapan dan hasil hutan, dengan transaksi tukar-menukar yang biasanya terjadi antar perahu.

Beberapa lokasi yang diketahui memiliki "pasar terapung", diantaranya wilayah Kuin, Siring Sungai Martapura, dan Lok Baintan Kabupaten Banjar yang menjadi bukti dari sisa-sisa kebudayaan ini. Keadaan rumah lanting yang cenderung mudah berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain karena sifatnya yang fleksibel dan desainnya yang terapung di sungai. Rumah lanting dibawa oleh pedagang dari hulu sungai dengan cara ditarik oleh kapal atau bergerak sendiri mengikuti aliran sungai.

Setelah berdagang di wilayah sungai Banjarmasin dengan rumah-rumah lanting, pedagang dari hulu sungai didirikan dengan menambatkan rumah mereka di sepanjang tepi sungai. Banyak orang membangun rumah lanting di tepi sungai setelah wilayah tepi sungai ini berkembang menjadi pusat perdagangan. Pada akhirnya Kota Banjarmasin memiliki ciri khas dengan banyaknya rumah terapung di tepi sungai.

Karena perubahan pola orientasi dari sungai ke daratan dan keterbatasan bahan bangunan, keberadaan rumah lanting di Kota Banjarmasin mulai terabaikan, sehingga situasi inilah yang menjadi penyebabnya (Rahman, 2014). Tidak diragukan lagi, rumah lanting yang ditinggalkan oleh pemiliknya merupakan suatu komponen dari tradisi budaya sungai lokal penduduk Kota Banjarmasin, yang dipengaruhi oleh pesatnya perluasan rute dan arus global (Mentayani, 2016). Julukan "Kota Seribu Sungai" serta tradisi dan budaya sungai telah menjadi fondasi terciptanya Kota Banjarmasin.

Pada tahun 2013, data Identifikasi Rumah Lanting dari Dinas Tata Ruang, Cipta Karya dan Perumahan Kota Banjarmasin bahwa jumlah rumah lanting yang ada di seluruh kawasan Kota Banjarmasin hanya tersisa sekitar 53 buah rumah saja. Bahkan, pada tahun 2016 jumlahnya makin menurun yang disebabkan oleh adanya pembebasan lahan guna pembangunan siring di sungai Martapura Kota Banjarmasin. Salah satu alasan mengapa basis perumahan sungai telah bergeser ke darat adalah pertumbuhan infrastruktur lahan yang lebih mendominasi, sehingga, faktor utama ini berkontribusi pada penurunan jumlah tempat tinggal rumah lanting (Mentayani & Prayitno, 2011).

Kemajuan zaman memiliki dampak terhadap pengurangan tempat tinggal di sungai, khususnya tempat tinggal rumah lanting. Bagi seseorang yang membangun rumah di daratan akan membuat kehidupannya lebih baik karena akan berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi

dan kemampuan keuangan mereka. Gaya hidup masyarakat yang sebelumnya tinggal dan berpindah-pindah di sepanjang bantaran sungai bergeser ke darat sebagai akibat dari pelayanan dan infrastruktur yang semakin lengkap, seperti pembangunan jalan raya darat dan moda transportasi darat yang bervariasi.

Mayoritas penghuni rumah lanting adalah masyarakat menengah atau berpenghasilan lebih rendah, sehingga kondisi rumah-rumah ini tidak mendapat banyak perhatian. Selain aspek ekonomi, konstruksi rumah lanting ini memiliki usia rata-rata lebih dari 50 tahun. Tanpa perawatan normal, usia panjang dari struktur rumah lanting ini tidak akan mungkin terjadi, yang menjadi alasan lain mengapa sudah struktur rumah ini mulai menjadi kurang tahan lama.

Karena pertumbuhan infrastruktur lahan yang lebih mendominasi, rumah-rumah di daratan saat ini telah menggantikan gaya bangunan rumah lanting ini. Jumlah rumah lanting di Kota Banjarmasin semakin menurun karena aktivitas masyarakat yang sebelumnya mengandalkan sungai lalu bergeser ke daratan. Terbengkalainya rumah lanting, merupakan komponen tradisi budaya sungai setempat warga Kota Banjarmasin, yang dipengaruhi oleh pertumbuhan jalur darat dan laju globalisasi yang cepat.

Selama kurun waktu tahun 2015-2020, masyarakat yang mendiami rumah lanting di Kelurahan Seberang Mesjid mempunyai sistem hubungan-hubungan yang merangkap sepenuhnya gaya berpikir dan watak yang muncul disebabkan adanya hubungan yang sifatnya komunikatif. Masyarakat penghuni rumah lanting mempunyai sistem nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, di mana kecenderungan masyarakat penghuni rumah lanting untuk tetap mempertahankan tempat tinggalnya karena masyarakatnya dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan, terutama yang terletak Kelurahan Seberang Mesjid. Lokasi ini dianggap strategis untuk masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani karena berada di lingkungan perairan. Masyarakat rumah lanting dapat dikatakan mempunyai kekuatan yang bisa mempertahankan diri dan kehidupan yang dijalani sekarang dengan cara mempertahankan pemukiman atau tempat tinggal mereka.

Pelestarian Rumah Lanting di Kelurahan Seberang Mesjid Tahun 2015-2020

Salah satu alasan utama mengapa lanting hadir dalam ke eksistensiannya adalah untuk melestarikan kebudayanya, walaupun bermacam-macam problematika yang dihadapi mengenai rumah lanting. Hal utama yang harus dilaksanakan ialah penataan keberadaan lanting di sungai, hal ini menjadi sangat krusial sebab mengorganisasikan pembangunan rumah lanting di wilayah sepanjang Sungai Martapura yang ramah lingkungan namun juga mempertimbangkan pertimbangan kesehatan masyarakat. Hal ini tentunya akan memberikan kesempatan akan terjaganya kelestarian rumah lanting itu sendiri dan menghilangkan stigma negatif sebagai wilayah humuh.

Aktivitas rumah lanting dituding sebagai penyebab terjadinya pencemaran di kawasan sungai. Selain itu, rumah lanting yang dikelola dengan baik dapat membuka peluang pariwisata baru untuk daerah tersebut, melengkapi wisata air yang direncanakan oleh pemerintah Kota Banjarmasin untuk dikembangkan. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 4 Tahun 2017 Tentang Budaya Banua dan Kearifan Lokal, menyebutkan orang-orang Banua mengembangkan ide, perilaku, karya, pemikiran, dan

adaptasi budaya mereka dengan waktu dan lingkungan setempat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Praktik-praktik budaya ini juga mencakup komponen pengetahuan lokal yang berfungsi sebagai aturan bagi masyarakat, negara, dan negara.

Salah satu budaya Banua adalah keberadaan rumah lanting yang perlu dikelola dengan baik. Dalam rangka memajukan kebudayaan nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pengelolaan kebudayaan mendorong pengembangan nilai-nilai budaya, pengelolaan kekayaan budaya, pengelolaan ragam budaya, sampai pertumbuhan kekayaan budaya. Pemerintah memperjelas status hukum rumah lanting agar mempermudah upaya mempertahankan rumah lanting rumah lanting serta dapat melakukan pembinaan dan pemberdayaan.

Menurut PERDA Nomor 3 Tahun 2013-2032 bahwa secara umum, tata ruang RT/RW Kota Banjarmasin tahun 2013–2032 menjelaskan bahwa meskipun rumah di atas air atau rumah lanting tidak disebutkan secara khusus berada dalam lingkup pemerintah kota, namun diperlukan peraturan yang berkaitan dengan budaya dan nilai estetika rumah lanting. Berdasarkan hasil wawancara bersama Fitriah dan Bahriah (13/12/2022) menjelaskan bahwa di dalam PERWALI Kota Banjarmasin Nomor 25 Tahun 2016 tentang Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Berbasis Sungai, bahwa rumah lanting masuk dalam kawasan dan titik untuk destinasi wisata sungai. Meskipun begitu, pihak dari dinas pariwisata lebih mengembangkan wisata yang lain, seperti pasar terapung untuk menarik minat wisatawan di dalam ataupun luar negeri.

Adapun rumah lanting milik pribadi, pemerintah hanya membantu merenovasi rumah lanting agar terlihat cantik untuk menarik minat wisatawan dan pemerintah memberikan pembinaan kepada penghuni rumah lanting untuk menjaga kebersihan sungai dan lingkungan sekitar rumah lanting. Selanjutnya hasil wawancara dengan Mochamad Subhan (13/06/2022) yang menjelaskan bahwa wilayah di Kelurahan Seberang Mesjid yang masih banyak terdapat rumah lanting, diantaranya ada di RT 04 yang masih banyak rumah lanting dibandingkan RT yang lain. Ada juga beberapa rumah lanting yang dijadikan tempat untuk memproduksi kecambah sebagai mata pencaharian masyarakat di rumah lanting. Sedangkan untuk bantuan pemerintah berupa membuat jembatan penghubung dari darat ke sungai yang terbuat dari kayu ulin agar mempermudah para penghuni lanting untuk ke darat beraktivitas sehari-hari.

Pemerintah pula menyerahkan bantuan seperti sembako guna dipakai dalam keseharian masyarakat di Kelurahan Seberang Mesjid termasuk juga dengan penghuni di rumah lanting. Hasil yang diperoleh peneliti dilapangan, menemukan bahwa sebenarnya Pemerintah Kota Banjarmasin juga telah mewacanakan penggusuran rumah lanting di Kota Banjarmasin untuk memperpanjang siring Sungai Martapura dan penataan kota. Pada tahun 2015, sedikitnya ada 20 rumah lanting yang pertama-tama akan digusur karena berada di posisi jalur hijau. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya merrevitalisasi kali, yang tidak hanya sebagai penataan wajah kota semata, namun untuk meningkatkan bidang ekonomi masyarakat, PAD dan pariwisata.

Pemugaran masyarakat rumah lanting di berbagai daerah sejak tahun 2016 hingga pertengahan tahun 2017 mengikuti penggusuran rumah lanting yang terjadi di berbagai daerah bantaran sungai, termasuk yang terjadi di daerah Sungai Baru, yang digunakan sebagai siring

kota pada tahun 2015. Hal ini memberikan ciri bahwa pemerintah Kota Banjarmasin berusaha untuk memindahkan keberadaan adat maupun kebudayaan khas Banjar. Upaya penggusuran ini berdampak pada berkurangnya keberadaan rumah lanting secara signifikan. Pada tahun 2019-2020, jumlah tersebut berkurang menjadi kurang lebih 10 rumah lanting yang mulanya terpencair di wilayah Sungai Baru sampai di Seberang Mesjid.

Peneliti juga menemukan data bahwa salah satu wacana yang disiapkan pemerintah untuk masyarakat rumah lanting di daerah Seberang Mesjid adalah relokasi ke wilayah Mantuil. Hal ini dirasa masyarakat cukup memberatkan, di mana lokasi tersebut dianggap tidak strategis dan mereka merasa telah cukup lama bermukim di Seberang Mesjid, bahkan terdapat masyarakat yang bermukim selama puluhan tahun. Beberapa faktor yang membuat masyarakat Seberang Mesjid enggan pindah adalah keamanan dan lingkungan di lokasi yang ditawarkan.

Masyarakat sepakat untuk menerima peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah setempat namun mereka harus menerima total kompensasi ganti rugi yang sesuai. Pemerintah berencana untuk memperbaharui rumah lanting mereka menggunakan pelampung dari pipa besi dan dinding rumah dari kayu yang baru agar tidak tampak kotor. Tawaran perbaikan ini harus dibayar oleh masyarakat penghuni lanting sehingga memberatkan mereka.

Wacana penggusuran rumah lanting terus menerus ada sampai dengan saat ini, namun belum terealisasi. Masyarakat yang bermukim di rumah lanting sendiri mengetahui adanya wacana penggusuran tersebut, namun hal ini bertentangan dengan banyak pihak. Eksistensi rumah lanting di Kota Banjarmasin memiliki nilai terkait pelestarian yang signifikan, termasuk nilai estetika dan ilmiah, nilai sejarah, serta nilai sosial dan budaya sehingga keberadaan rumah lanting ini perlu dilestarikan (Ardianti, Praptantya, & Hasanah, 2021).

Ada beberapa langkah pelestarian bangunan lanting fisik yang dapat diterapkan, seperti merekonstruksi rumah lanting yang rusak dan mengganti bahan bangunan pada struktur yang lemah atau rusak. Struktur bangunan yang telah melemah atau rusak dimaksudkan untuk diperkuat dan diperkuat melalui proses konsolidasi. Proses ini dapat dikerjakan dengan menggantikan konstruksi bangunan guna melestarikan dan menaikkan mutu dari konstruksi bangunan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan yang telah disampaikan, bahwa rumah lanting merupakan istilah yang dipakai guna memberikan nama pada salah satu rumah tradisional Kalimantan Selatan, tepatnya di Kelurahan Seberang Mesjid Kecamatan Banjarmasin Tengah, di mana wilayahnya dilalui jalur sungai, di mana masih terdapat beberapa rumah lanting. Rumah tradisional lanting merupakan satu-satunya rumah tinggal masyarakat Banjar yang berlokasi di sekitar Sungai Martapura sebagai rumah yang terapung. Eksistensi rumah lanting di Kota Banjarmasin adalah konstruksi dari masyarakat yang bersikap terhadap keadaan tempat tinggalnya yang didominasi air membuat mereka menggunakan sungai untuk kegiatan sehari-hari, khususnya sebelum kemunculan jalur transportasi darat.

Hampir seluruh masyarakat yang memiliki rumah lanting berstatus ekonomi menengah ke bawah, sehingga membuat keadaan rumah lanting tidak terurus dengan baik. Berdasarkan

PERWALI Kota Banjarmasin Nomor 25 Tahun 2016 tentang Pengembangan dan Pengelolaan Wisata Berbasis Sungai memaparkan bahwa rumah lanting merupakan salah satu dari 18 titik pengembangan wisata di zona utara Kota Banjarmasin, sesuai Pasal 3 terkait titik tujuan wisata kota tersebut. Peraturan ini mengamanatkan bahwa rumah lanting perlu dilestarikan untuk tujuan pembinaan pariwisata berbasis sungai di Kota Banjarmasin.

REFERENSI

- Afdholy, A. R. (2017). Rumah Lanting Arsitektur Vernakular Suku Banjar Yang Mulai Punah. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 9(1), 103–117.
- Ahya, R. R., Syharuddin, S., & Rahman, A. M. (2020). The Caring Attitudes for Environment of Lanting Household as a Learning Resource on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(1), 66–74. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i1.2314>
- Akbar, S. N. (2014). Kepuasan Hidup Pada Komunitas Pedagang Pasar Terapung dan Pedagang Rumah Lanting di Pinggiran Sungai Sekitar Banjarmasin. *Seminar Nasional*, 78.
- Aqli, W. (2011). Anatomi Bubungan Tinggi sebagai Rumah Tradisional Utama dalam Kelompok Rumah Banjar. *NALARs*, 10(1).
- Ardianti, F., Praptantya, D. B. S. E., & Hasanah, H. (2021). Rumah Lanting di Sungai Sambas Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas Kalimantan Barat (Etnografi Budaya Sungai). *Balale': Jurnal Antropologi*, 2(1).
- Daryanto, B. (2016). Rumah Lanting: Rumah Terapung Diatas Air Tinjauan Aspek Tipologi Bangunan. *Info-Teknik*, 5(2), 73–82. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/infotek.v5i2.1663.g1436>
- Mansyur. (2018). *Bandjarmasin Tempo Doeloe: Sketsa Kecil dari Bingkai Masa Lalu*. Jakarta: RUJAK CENTER FOR URBAN STUDES.
- Mentayani, I. (2016). *Identitas Keruangan Tepian Sungai dan Perubahannya pada Permukiman Vernakular di Banjarmasin*.
- Mentayani, I., Nuryanti, W., Prayitno, B., & Sarwadi, A. (2011). *Penataan Permukiman Tepian Sungai Berbasis Mitigasi Struktural Studi Kasus: Permukiman Tepian Sungai di Kota Banjarmasin*.
- Mentayani, I., & Prayitno, B. (2011). Arsitektur Tepian Sungai Studi Kasus : Potret Life Style Masyarakat di Kota Banjarmasin. *Life Style and Architecture*.
- Rahman, M. A. U. (2014). Pelestarian Rumah Lanting Berlandaskan Budaya Sungai Masyarakat Kota Banjarmasin. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2).
- Seman, M. S., & Irhamna. (2006). *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*. Kalimantan Selatan: Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar.